

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena adanya berbagai perbedaan adat istiadat, suku, agama, dan budaya. Kemajemukan bangsa Indonesia merupakan menjadi unsur yang potensial dalam membentuk kekuatan bangsa saat ini dan di masa yang akan datang. Namun, jika kemajemukan ini tidak dilestarikan, maka yang terjadi bukanlah sebuah kemajuan bangsa, melainkan sebuah kebinasaan.

Pergolakan-pergolakan yang muncul di berbagai daerah seperti tawuran antar kelompok hingga penyerangan terhadap kelompok lain, yang menyebabkan kerusakan fasilitas umum, pada umumnya disebabkan oleh hal-hal seperti perebutan wilayah, adanya kesenjangan sosial, atau perbedaan pandangan dan keyakinan dalam beragama. Berbagai macam konflik tersebut lahir sebagai akibat dari lunturnya nilai-nilai toleransi untuk tetap saling menghargai perbedaan satu sama lain.

Pada aspek pendidikan, perbedaan anak dalam hal fisik, komunikasi, kemampuan kognitif, sikap dan perilaku menjadikan mereka sangat rentan dalam diskriminasi. Mereka (Anak Berkebutuhan Khusus) harus bersekolah di sekolah khusus (Sekolah Luar Biasa/SLB). Umumnya tempat SLB berada di Ibu Kota Provinsi maupun di Kabupaten. Padahal anak-anak berkelainan tersebar hampir di seluruh daerah. Akibatnya, sebagian Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK), terutama yang kemampuan ekonominya rendah, terpaksa tidak disekolahkan. Sementara jika disekolahkan di sekolah dasar terdekat, sekolah tersebut tidak sanggup menerimanya. Namun, jika menerima sebagian merasa tidak mampu melayaninya dan mengakibatkan tinggal kelas.

Sekolah inklusif merupakan jawaban dari keresahan anak yang berkebutuhan khusus. Pemerintah telah memasukkan sekolah inklusif ke dalam sistem perundang-undangan. Hal itu bisa dilihat dalam berbagai regulasi diantaranya; Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, dan juga diperkuat lagi dengan UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen. Di dalam regulasi tersebut, telah diamanatkan penyelenggaraan sekolah inklusif.<sup>1</sup>

Kebijakan tentang sekolah inklusif merupakan konsekuensi lanjut dari global *Education for All* yang telah dicanangkan UNESCO pada tahun 1990. Dengan adanya pendidikan inklusif, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.<sup>2</sup>

Implementasi sekolah inklusif di sekolah dasar perlu adanya kondisi sosial, akademik, dan kultural budaya yang saling mendukung. Terutama

---

<sup>1</sup> Amka, *Implementasi Pendidikan Karakter Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler*, Vol. 01 No. 1 November 2017, hal. 2

<sup>2</sup> *Ibid.*,

kondisi sosial dari para peserta didik yang dianggap reguler dapat menerima temannya yang berkebutuhan khusus. Saat mereka bertemu pertama kali akan bereaksi aneh atau bahkan menolak untuk berinteraksi dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menyebabkan yang berkebutuhan khusus terhambat sosialisasinya. Untuk itu, perlu mempersiapkan siswa memiliki sikap menerima sesama siswa dengan kondisi yang beragam.

Sikap tersebut akan terbentuk jika di antara siswa telah terbentuk karakter inklusif yang di dalamnya mencerminkan nilai keberagaman yang menjadi dasar perilaku siswa. Pembentukan karakter ini tidak terlepas dari pembinaan yang dilakukan oleh sekolah dasar yang mana menjadi pegangan untuk saling bertoleransi, bekerja sama, serta saling menghargai dan menghormati di antara keberagaman manusia.

Mencermati hal-hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 1 Surotrunan. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah umum yang ada di Alian Kabupaten Kebumen yang menyelenggarakan sekolah inklusif. Siswa yang bersekolah di sekolah ini, dapat dikatakan sudah banyak menampung anak berkebutuhan khusus dari berbagai desa di Kabupaten Kebumen yang mana kondisi geografisnya jauh dari kota. Karena hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan "Pembentukan Karakter Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 1 Surotrunan dalam Mewujudkan *Education for All*."

## **B. Pembatasan Masalah**

Penulis mengambil satu permasalahan yang pokok berdasarkan pada uraian latar belakang masalah. Agar masalah yang dibahas tepat pada sasaran dan tidak keluar dari rumusan masalah. Maka perlu adanya pembahasan masalah pada penelitian ini yaitu karakter inklusif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah di dalamnya mencerminkan nilai keberagaman untuk saling toleransi, peduli, menghargai dan menghormati.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka timbul suatu permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program pembentukan karakter inklusif di Sekolah Dasar Negeri 1 Surotrunan dalam mewujudkan *education for all* ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter inklusif di Sekolah Dasar Negeri 1 Surotrunan dalam mewujudkan *education for all* ?

## **D. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul yang dikemukakan maka diperlukan penegasan atau memperjelaskan pengertian istilah dalam judul tersebut :

## 1. Pembentukan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pembentukan adalah proses, perbuatan, cara membentuk. Dalam hal ini yaitu proses dalam membentuk sesuatu.<sup>3</sup>

Pembentukan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses dalam membentuk karakter siswa. Tepatnya membentuk karakter inklusif di Sekolah Dasar Negeri 1 Surotrunan dalam mewujudkan *education for all*.

## 2. Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat atau watak.<sup>4</sup> Karakter menurut Novan Ardy Wiyani adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan "mesin" yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap dan merespon sesuatu.<sup>5</sup>

Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakter siswa yang mencirikan nilai keberagaman berwujud perilaku saling menghormati, menghargai tanpa memandang latar belakang sosial,

---

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet.4*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal.104

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal.389

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Upaya Membumikan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (SD)*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal.24-25

menjunjung tinggi martabat dan kedaulatan orang lain, memiliki sikap toleransi yang tinggi dan kepedulian terhadap orang lain serta tulus mau membantu orang lain yang membutuhkan.

### 3. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah hak asasi manusia, di samping merupakan pendidikan yang baik dan dapat menumbuhkan rasa sosial. Itulah ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan pentingnya pendidikan inklusif. Ada beberapa argumen di balik pernyataan bahwa pendidikan inklusif merupakan: (1) semua anak memiliki hak untuk belajar bersama; (2) anak-anak seharusnya tidak dihargai dan didiskriminasikan dengan cara dikeluarkan atau disisihkan hanya karena kesulitan belajar dan ketidakmampuan mereka; (3) orang dewasa yang cacat, yang menggambarkan diri mereka sendiri sebagai pengawas sekolah khusus, menghendaki akhir dari segregasi (pemisahan sosial) yang terjadi selama ini; (4) tidak ada alasan yang sah untuk memisahkan anak dari pendidikan mereka, anak-anak milik bersama dengan kelebihan dan kemanfaat untuk setiap orang, dan mereka tidak butuh dilindungi satu sama lain.<sup>6</sup>

Yang dimaksud inklusif dalam penelitian ini adalah siswa dapat menerima orang lain yang dipandang berkelainan atau berkebutuhan

---

<sup>6</sup> Weninda Ayu Retnoningtyas, *Pendidikan Karakter dan Inklusi: Konsep Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Konferensi Ilmiah Dasar, Vol 1, Juli 2018, hal.46

khusus. Hal ini agar dapat saling bertoleransi tanpa membeda-bedakan dalam menuntut ilmu dalam satu sekolah.

#### 4. Sekolah Dasar Negeri 1 Surotrunan

Sekolah Dasar Negeri 1 Surotrunan merupakan lembaga pendidikan formal di Kabupaten Kebumen. Sekolah ini terletak di Jalan Pemandian Timur, Surotrunan, Alian, Kabupaten Kebumen.<sup>7</sup>

Sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Kebumen yang menjadi penyelenggara pendidikan inklusif. Sekolah ini tidak hanya melayani siswa yang reguler namun juga yang melayani siswa berkebutuhan khusus.

#### 5. Mewujudkan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mewujudkan adalah menjadikan berwujud (benar-benar ada dan sebagainya), menyatakan, melaksanakan (perbuatan, cita-cita dan sebagainya).<sup>8</sup> Sedangkan mewujudkan dalam penelitian ini yaitu menjadikan Sekolah Dasar Negeri 1 Surotrunan menjadi salah satu sekolah yang menerima siswanya tanpa membeda-bedakan antara yang reguler dengan yang berkebutuhan khusus.

---

<sup>7</sup> Sekolah Kita, <http://sekolah.data.kemendikbud.go.id/index.php/chome/profil/e0b2ec55-2df5-e011-a4d5-7d923c698e84> diunduh pada 8 Maret 2021

<sup>8</sup> KBBI Daring, *mewujudkan*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mewujudkan>, diakses tanggal 22 Maret 2021, Jam 10.17

## 6. *Education for All*

*Education for All* merupakan istilah dari Pendidikan Untuk Semua (PUS) diartikan bahwa pendidikan itu menjadi kewajiban bagi setiap manusia dan dipersiapkan bagi setiap manusia dalam rangka memanusiakan manusia tanpa membedakan suku, ras agama, dan klasifikasi sosial ekonomi. Istilah PUS berarti semua orang, tua muda, besar-kecil, kaya-miskin dan seterusnya harus memperoleh pendidikan, tentu mula-mula pendidikan dasar, kemudian jika berkemampuan pendidikan menengah, seterusnya jika berkemampuan pendidikan tinggi.<sup>9</sup>

Yang dimaksud mewujudkan *education for all* dalam penelitian ini adalah menjadikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Surotrunan yang dapat dirasakan oleh semua anak sekolah dasar tanpa membeda-bedakan suku, ras, budaya, agama dan khususnya bagi anak yang berkebutuhan khusus. Mereka berhak mendapatkan pendidikan yang layak seperti halnya orang yang dikatakan reguler.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud judul skripsi ini adalah ingin meneliti tentang proses dalam membentuk karakter inklusif siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Surotrunan yang mencirikan nilai keberagaman berwujud perilaku saling menghormati, menghargai tanpa memandang latar belakang sosial, menjunjung tinggi martabat dan kedaulatan orang lain, memiliki sikap

---

<sup>9</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta:Kalam Mulia,2015),hal.325



toleransi dan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain dalam mewujudkan *education for all* yaitu pendidikan yang dapat dirasakan oleh semua orang tanpa membedakan suku, ras, budaya, agama dan khususnya bagi anak yang berkebutuhan khusus.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pelaksanaan program pembentukan karakter inklusif Sekolah Dasar Negeri 1 Surotrunan dalam mewujudkan *education for all*
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter inklusif di Sekolah Dasar Negeri 1 Surotrunan dalam mewujudkan *education for all*

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan pendidikan dalam pembentukan karakter inklusif dalam mewujudkan *educaion for all* di sekolah umum.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kalangan akademis yang akan mengadakan penelitian selanjutnya mengenai pembentukan karakter inklusif dalam mewujudkan *educaion for all* di sekolah umum.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan informasi ilmiah tentang pembentukan karakter inklusif dalam mewujudkan *education for all*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan acuan dalam pembentukan karakter inklusif dalam mewujudkan *education for all* bagi mahasiswa, orang tua, guru maupun masyarakat.